

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dukungan keluarga adalah hal yang dibutuhkan pasien dengan gangguan jiwa jika tidak diberikan dapat berdampak buruk bagi individu, keluarga, lingkungan dan negeri. Gangguan jiwa sebenarnya tidak dapat membuat masalah yang lebih besar tetapi dapat membuat seseorang dengan gangguan jiwa menjadi tidak produktif dan mengakibatkan beban bagi keluarga dan lingkungan dalam masyarakat karena untuk merawat pasien dengan gangguan jiwa membutuhkan anggaran perawatan, juga banyak urusan yang bersangkutan atas hukum yang mengatur tentang penderita gangguan jiwa (melaksanakan aksi kekejian ataupun mengalami penyiksaan) (KemenKes RI, 2018). Dukungan keluarga yang kurang baik bagi pasien ODGJ dapat menyebabkan perawatan tidak optimal bagi pasien dengan gangguan jiwa di rumah, sehingga dapat memberikan dampak yang buruk pada lamanya rawat pasien di RSJ

Diketahui dukungan keluarga amat diperlukan buat pasien orang dalam gangguan jiwa (ODGJ) yang mana dapat dengan cepat membantu proses pemulihan pasien dikarenakan orang terdekat yang mengerti pasien dirumah dan dapat membantu jalan pemulihan penderita dengan gangguan jiwa adalah keluarga. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2019, terdapat sekitar 264 juta orang yang terkena depresi, 45 juta orang dengan gangguan bipolar, 50 juta orang dengan demensia dan hingga 20 orang menderita skizofrenia. Sedangkan pada tahun 2020, diperkirakan 379 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan jiwa. (Siringoringo, 2018).

Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 di Indonesia sekitar 1,7 per mil penduduk menderita gangguan jiwa, artinya dari 1000 penduduk Indonesia, sekitar satu sampai dua penduduk mengalami skizofrenia. Jumlah masalah penyakit psiko-emosional yaitu depresi dan kecemasan mencapai 11,60% dari total penduduk Indonesia, sebanyak 24.708.000 orang, dan jumlah penderita gangguan jiwa di Sulawesi Utara sebesar 40,07% (Riskesdas, 2018). Provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi dengan angka penderita

gangguan jiwa dari tahun 2016 sebanyak 4.179 orang, tercatat sebanyak 7.089 orang mengalami gangguan jiwa pada tahun 2019. (Riskesdas, 2018).

Merawat pasien yang mengalami gangguan jiwa berbeda dengan merawat pasien fisik. Perawat adalah tumpuan dari pelayanan kesehatan yang harus memiliki kreatifitas serta komitmen yang tinggi sehingga pelayanan yang diberikan optimal terlebih khusus pasien gangguan jiwa. Jika perawat tidak memberikan edukasi pada keluarga pasien setelah memberikan pelayanan maka peluang kekambuhan pasien sangat besar ini dibuktikan dengan survei data awal yang telah dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Ratumbusang Manado, survei dilakukan pada tanggal 7 maret 2023 yang menggunakan metode wawancara pada perawat di ruangan IGD dan Poliklinik. Berdasarkan hasil wawancara data yang didapatkan ada 35 pasien gangguan jiwa yang re-admission dari tahun 2022 yang paling besar di daerah Kotamobagu.

Pasien akan mengalami kekambuhan kemudian datang ke rumah sakit pasti ada penyebabnya salah satunya dari hasil wawancara yang didapati yaitu pasien yang putus obat. Sehingga perawat di ruangan IGD memiliki program yang diberikan ke keluarga baik itu saat pasien masuk dan setelah pasien keluar rumah sakit, program yang dimaksud yang bisa meningkatkan dukungan keluarga yaitu pemberian edukasi. Isi dari edukasi yang diberikan yaitu perawat menjelaskan kepada keluarga penyakit apa yang diderita oleh pasien, menjelaskan pada keluarga fungsi obat pasien serta keterkaitan obat dengan penyakit pasien. Perawat harus menjelaskan sampai keluarga bisa mengerti dengan benar edukasi tentang minum obat teratur dirumah, “selain pelayanan yang baik diberikan perawat pada pasien yang mengalami gangguan jiwa dalam kepatuhan konsumsi obat dukungan serta peran dari keluarga juga tidak kalah penting dek” ucap perawat. Dukungan keluarga yang dimaksud yaitu peduli pada pasien, jangan nilai pasien dengan individu yang mempunyai gangguan, perlakukan pasien selayaknya manusia normal. Kemudian perhatikan cara minum obat pasien karena jika pasien kambuh memberontak misalnya membakar rumah yang disalahkan bukan pasien tetapi keluarga karena keluarga yang sangat tau kondisi pasien dirumah baik itu cara minum obat serta aktifitas yang dilakukan pasien.

Tetapi dalam memberikan edukasi perawat di ruangan IGD juga memiliki kendala-kendala atau memiliki masalah saat melakukan edukasi. “saat memberikan edukasi kita harus memperhatikan juga segi pendidikan atau pengetahuan keluarga dan juga bahasa” ucap perawat. Pengetahuan atau Pendidikan keluarga sangat penting perawat harus menyesuaikan dengan tingkat pengetahuan keluarga misalnya dalam penggunaan Bahasa agar tujuan edukasi dapat diterima, dimengerti oleh keluarga perawat harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Begitupun perawat di ruangan poliklinik mengatakan bahwa saat keluarga dan pasien datang Kontrol ke Rumah Sakit program yang diberikan perawat ke keluarga yaitu edukasi. “ketika dirumah pasien tetap dilibatkan dalam kegiatan misalnya membersihkan lingkungan rumah contoh lain yaitu ajak pasien untuk pergi beribadah sesuai keyakinan” ucap perawat saat memberikan edukasi. kegiatan tersebut harus selalu dilakukan agar pasien merasa dirinya itu bernilai atau berharga selain melibatkan pasien dalam kegiatan keluarga juga harus mengontrol pasien dalam minum obat, membawa pasien saat melakukan kontrol di Rumah Sakit tiap bulan agar petugas kesehatan mengetahui perubahan pada pasien. Tetapi kebanyakan keluarga tidak membawa pasien saat datang kontrol dan ada juga keluarga yang sudah tidak datang kontrol dengan teratur alasannya karena jarak yang jauh seperti pasien yang berada di daerah Kotamobagu selain jarak ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi pasien tidak datang kontrol ada juga keluarga yang datang kontrol tetapi hanya formalitas saja setelah itu pasien dibiarkan. Itulah masalah-masalah atau kendala yang dihadapi perawat di Poliklinik.

Setelah mengetahui hasil wawancara dari perawat IGD dan Poliklinik kita sudah bisa mendapati masalah-masalah yang dialami saat merawat pasien menderita gangguan jiwa paling sering masalahnya berasal dari keluarga pasien, maka dari itu peran serta dukungan keluarga sangat berpengaruh bagi pasien yang mengalami gangguan jiwa dibuktikan dengan hasil data yang didapati dari beberapa wawancara keluarga pasien yang datang kontrol salah satunya keluarga pasien yang berasal dari Tomohon tepatnya di desa Walian yang datang ambil obat di Rumah Sakit, pasien menderita gangguan jiwa karena

pengaruh lingkungan atau pergaulan. “anak saya mengalami gangguan jiwa selama 7 tahun dari 2017, anak saya juga sempat di rawat di rumah sakit” ucap ibu pasien, selama pasien menderita gangguan jiwa pasien sudah 2 kali re-admission di rumah sakit Ratumbusang, pasien re-admission karena sempat putus obat alasan pasien putus obat yaitu karena keluarga pasien memberhentikan pasien minum obat keluarga mengatakan pasien sudah terlihat sembuh sehingga pasien sudah tidak di kontrol lagi dalam minum obat ketika pasien putus obat pasien terjadi kekambuhan yang menyebabkan ibu dari pasien terluka 7 jahitan di bagian kepala tetapi sekarang pasien sudah mulai beraktifitas biasa karena keluarga selalu mengawasi atau mengontrol pasien dalam minum obat “kalau anak saya mau minum obat dia sudah tahu kapan waktunya minum obat jadi dia sendiri yang minta obatnya pada saya” kata ibu pasien, dalam merawat pasien keluarga sudah tidak mengalami kendala-kendala atau sudah tidak ada lagi masalah itu karena keluarga selalu memberikan dukungan yang baik pada pasien misalnya peduli, mengontrol dalam minum obat, menganggap pasien sebagai manusia normal, tidak dikucilkan dalam keluarga. Menurut keluarga jika keluarga ada masalah dalam merawat pasien itu hanya tahun sebelumnya masalahnya yaitu pasien kambuh lagi dan keluarga menyadari bahwa itu semua karena tidak ada dukungan dari keluarga, masalah akan muncul jika keluarga tidak memperhatikan pasien. Jadi, itulah alasannya dukungan keluarga sangat penting dalam kepatuhan berobat pasien.

Maka dari itu berdasarkan data survei awal yang dilakukan di Rumah Sakit Ratumbusang didapatkan bahwa peran keluarga menjadi sangat penting untuk dukungan keluarga dalam kepatuhan berobat pasien yang mengalami gangguan jiwa. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi dan kendala keluarga dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa. Sehingga peneliti ingin mengupayakan agar dukungan keluarga pasien dapat terpenuhi baik dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan penilaian dan dukungan instrumental.

Kementerian Kesehatan saat ini sedang berupaya membuat aplikasi kesehatan jiwa berbasis android yang dapat mendukung informasi tentang gangguan jiwa. Mempromosikan solusi yang cepat, mudah diakses, dan tepat

waktu untuk pelaporan atau deteksi dini orang dengan gangguan jiwa. Selain itu, dukungan medis yang berkelanjutan di bidang pelayanan kesehatan jiwa dalam berbagai perangkat yang dapat melengkapi upaya pencegahan, penyuluhan atau penyuluhan, bahkan penyuluhan secara dini (Risksedas, 2018).

Pemberian edukasi yang diberikan kepada setiap pasien dalam hal ini pemerintah memang memudahkan masyarakat mencari informasi seputar gangguan jiwa akan tetapi masyarakat juga harus membutuhkan. Tetapi kekurangan dari upaya pemerintah ini, tidak semua masyarakat mempunyai telepon genggam yang memadai untuk mengunduh aplikasi dari pemerintah dan juga banyak masyarakat yang tidak mengerti mengenai materi yang ada dalam aplikasi dengan banyak kendala dari tingkat pemahaman atau Pendidikan mereka.

pasien yang mengalami gangguan jiwa membutuhkan peran dari berbagai pihak untuk proses penyembuhannya, diantaranya yaitu psikiater yang dapat memberikan psikofarmakologi, psikolog klinis yang dapat memberikan psikoedukasi dan psikoterapi, kader kesehatan yang dapat memantau kondisi pasien dan membantu keluarga pasien untuk merujuk ke fasilitas kesehatan, perawat jiwa dan pekerja sosial yang mampu memberikan rehabilitasi berupa pemberian aktivitas/pekerjaan sesuai kemampuan pasien. Selain itu, dibutuhkan peran ahli agama untuk pendekatan agama pasien, dan dukungan sosial serta peran keluarga. Pada pasien yang mengalami gangguan jiwa, terutama yang diperbolehkan dirawat di rumah ataupun yang diperbolehkan pulang ke rumah setelah menjalani perawatan di rumah sakit jiwa, peran keluarga adalah yang paling penting karena pasien mampu memperoleh kesembuhan yang lebih cepat serta mampu mempertahankan pemulihan gangguan jiwa atau mencegah kekambuhan yang dialami apabila keluarga mampu memberikan dukungan yang optimal.

1.2 Pertanyaan Penelitian

“Apakah ada efektivitas program edukasi berbasis keluarga berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan dukungan keluarga tentang pasien?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dan khusus dari penelitian ini:

1.3.1 Tujuan Umum:

Diketuainya efektivitas program edukasi berbasis keluarga terhadap dukungan keluarga pasien dengan gangguan jiwa.

1.3.2 Tujuan Khusus:

1.3.2.1 Diketuainya karakteristik responden mengenai dukungan keluarga pasien gangguan jiwa.

1.3.2.2 Diketuainya dukungan keluarga sebelum dilakukan program edukasi berbasis keluarga terhadap peningkatan dukungan keluarga pasien dengan gangguan jiwa.

1.3.2.3 Diketuainya dukungan keluarga sesudah dilakukan program edukasi berbasis keluarga terhadap peningkatan dukungan keluarga pasien dengan gangguan jiwa.

1.3.2.4 Dianalisisnya perbedaan dukungan keluarga sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis keluarga terhadap peningkatan dukungan keluarga pasien dengan gangguan jiwa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi keluarga

Semoga keluarga mendapat manfaat dari upaya untuk meningkatkan dukungan bagi keluarga dengan gangguan jiwa dalam merawat pasien gangguan jiwa.

1.4.2. Bagi perawat di rumah sakit jiwa

Semoga perawat mendapatkan wawasan lebih tentang dukungan keluarga dalam perawatan pasien sehingga dapat memahami dalam perawatan pasien lebih lanjut lagi.

1.4.3. Bagi instansi terkait

Semoga dapat memberikan informasi yang dapat diterapkan kedalam pelayanan dalam memberikan perawatan untuk pasien gangguan jiwa beserta keluarga pasien.

1.4.4. Bagi peneliti selanjutnya

Semoga hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih menarik lagi, yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti lain dan menjadi literasi bagi peneliti selanjutnya.

